



**Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**  
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING LAKOR: PENDEKATAN  
PRODUKSI, PENDAPATAN, DAN ANALISIS SWOT**

**LAKOR GOAT DEVELOPMENT STRATEGY: PRODUCTION, INCOME, AND  
SWOT ANALYSIS APPROACH**

**Erick W. Talakua<sup>1</sup>, Leonard O. Kakisina<sup>2</sup>, Natelda R. Timisela<sup>3\*</sup>**

<sup>1</sup>Dinas PUTR Kabupaten Maluku Barat Daya

<sup>2,3</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura

\*Corresponding author's email: [nateldatimisela@yahoo.com](mailto:nateldatimisela@yahoo.com)

Submitted: 07/08/2021

Revised: 27/03/2022

Accepted: 31/03/2022

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the factors that influence the production and income of Lakor goats. The research used a survey method using interview techniques and field observations. The study was conducted in Letoda Village, Lakor Island District, Southwest Maluku Regency, with the number of respondents selected as many as 45 people (50%) from 90 population of Lakor goat breeders. Primary and secondary data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive methods. The results showed that determining the factors that affect the production of Lakor goats after being analyzed by multiple regression analysis showed that the independent variables, namely length of business, seeds, number of workers, area of cages, and feed together, significantly affected the production of Lakor goats. Meanwhile, for the effect of each independent variable on the production of Lakor goats, it was found that the length of business, seeds, cage area, feed had a significant effect, and labor had no effect on the production of Lakor goats. The income of the Lakor goat breeder per year is IDR 10,963,611. The feasibility of the Lakor goat livestock business has an R/C ratio value of 2.03 and a B/C ratio of 1.03 so that the Lakor goat business is feasible to be cultivated and developed for the welfare of the community.*

**Keywords:** production, lakor goat, feasibility study, multiple regression analysis

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis produksi, pendapatan dan strategi pengembangan ternak kambing lakor. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Letoda Kecamatan Pulau lakor Kabupaten Maluku Barat Daya dengan menggunakan survei terhadap 45 orang peternak. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lama usaha, bibit, jumlah tenaga kerja, luas kandang dan pakan secara simultan berpengaruh nyata terhadap produksi ternak kambing lakor. Pendapatan peternak kambing lakor per tahun adalah sebesar Rp. 10.716.945, kelayakan usaha ternak kambing lakor dengan nilai RCR sebesar 2,03 dan BCR sebesar 1,03 artinya ternak kambing lakor layak untuk dikembangkan guna menunjang kesejahteraan masyarakat setempat. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan ternak kambing lakor berada pada kuadran I artinya kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Prioritas strategi pengembangan ternak kambing lakor adalah pengembangan manajemen dan memperbaiki SOP bagi para peternak akan meningkatkan kemampuan peternak dalam melaksanakan usaha ternak yang benar sehingga akan menghasilkan produksi ternak yang berkualitas.

**Kata Kunci:** produksi, kambing lakor, kelayakan usaha, regresi linear berganda



Copyright © 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite** Talakua, Erick W.; Kakisina, Leonard O.; Timisela, Natelda R. (2022). Strategi Pengembangan Ternak Kambing Lakor: Pendekatan Produksi, Pendapatan, Dan Analisis SWOT. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1): 59-76.

## PENDAHULUAN

Pembangunan sub-sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian. Sub sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan (sumber protein hewani). Kebutuhan konsumsi pangan hewani terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Konsumsi masyarakat akan protein terus meningkat seperti daging, telur, susu (Nugroho *et al.*, 2012; Siregar, 2012). Salah satu ternak ruminansia yang diteliti yaitu ternak kambing lakor yang merupakan hewan ternak kecil yang memiliki banyak kegunaan dan manfaat. Ternak kambing di samping dapat menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, maka produk lainnya juga bisa dimanfaatkan sesuai dengan komoditas yang dihasilkan oleh ternak tersebut (Firdaus, Kadir and Makmur, 2020). Usaha ternak kambing cukup menjanjikan, karena memiliki potensi untuk pengembangan usaha tani dalam agro-ekosistem. Kambing memiliki daya adaptasi yang tergolong baik dibandingkan dengan ternak ruminansia lain. Kambing memiliki karakter yang mampu bertahan pada kondisi marginal sehingga ternak ini sering menjadi pilihan ternak peliharaan (Sarwono, 2007).

Berdasarkan Tabel 1. Populasi ternak kambing di Kabupaten Maluku Barat Daya sangat tinggi sesuai data dari BPS Provinsi Maluku Tahun 2020 dikarenakan ternak kambing sebagai salah satu plasma nutfah yaitu ternak kambing lakor yang dipelihara dari zaman dulu oleh masyarakat di Kecamatan Lakor.

Tabel 1. Populasi Ternak Kambing di Provinsi Maluku Tahun 2019

Kabupaten	Populasi Ternak Kambing (ekor)
Kepulauan Tanimbar	2.723
Maluku Tenggara	2.498
Maluku Tengah	6.413
Buru	21.243
Kepulauan Aru	1.367
Seram Bagian Barat	6.213
Seram Bagian Timur	13.634
Maluku Barat Daya	41.146
Buru Selatan	3.527
Ambon	739
Tual	6.403

Sumber: BPS Provinsi Maluku (2020)

Populasi ternak kambing di Kabupaten Maluku Barat Daya tersebar di semua kecamatan. Populasi terbanyak di Kecamatan Lakor dalam tiga tahun terakhir mulai tahun 2018, 2019, dan 2020 berturut-turut sebesar 11.792 ekor dan 11.942 dan 12.064 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya, 2020). Bila dilihat dari populasi maka ternak kambing sangat berpotensi dikembangkan, karena salah satu indikator pembangunan sub sektor peternakan dapat dilihat dengan bertambahnya populasi ternak pada komoditas yang ada.

Pulau Lakor dengan luas 303,02 km<sup>2</sup>, merupakan salah satu pulau yang memiliki potensi peternak kambing yang cukup besar. Kambing Lakor merupakan salah satu rumpun ternak lokal Indonesia yang ditetapkan melalui SK Menteri Pertanian RI Nomor 2913/Kpts/OT.140/6/2011 (Dirjen PKH Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Sebagai salah satu “plasma nutfah” Maluku, kambing Lakor telah berkembang lama pada habitatnya, dan telah beradaptasi dengan iklim setempat, sehingga telah membentuk karakteristik yang khas. Kambing Lakor merupakan usaha pokok telah dipelihara secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Selain sebagai sumber pendapatan utama juga sebagai sumber penghasil pupuk kandang dan digunakan sebagai ternak adat. Namun dalam perkembangannya sampai saat ini pola pemeliharannya masih

secara tradisional. Walaupun sebagai sumber pendapatan utama namun dalam menjalankan usahanya belum sepenuhnya berorientasi bisnis. Sistem pemeliharaan dengan teknologi yang sederhana cenderung memunculkan kendala baik produksi maupun pemasaran. Sistem produksi secara tradisional dengan hanya melepaskan ternak pada padang penggembalaan tanpa pengawasan kualitas pakan dan pengontrolan perkawinan cenderung menyebabkan kualitas ternak menurun dengan pertumbuhan bobot badan yang rendah dan terjadinya inbreeding yang menyebabkan menurunnya kualitas bibit kambing Lakor dan apabila tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak pada penurunan populasi dan kepunahan plasma nutfah lokal Maluku. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ternak kambing lakor dan menganalisis kelayakan usaha ternak kambing lakor.

Penelitian ini penting dilakukan karena peternak kambing berfungsi sebagai pembuat keputusan yang berusaha mengambil keputusan yang efektif dan efisien dalam menjalankan dan mengelola usaha ternaknya. Karakteristik sosial ekonomi peternak dalam hal ini jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tenaga kerja, luas kandang, pakan, total penerimaan produksi dan total biaya produksi) dapat mempengaruhi peternak dalam mengambil keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi usaha ternaknya. Sehingga dari karakteristik sosial ekonomi tersebut nantinya akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh peternak sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi peternak kambing. Faktor-faktor dari karakteristik sosial ekonomi peternak seperti jumlah ternak, umur, tingkat pendidikan, lamanya beternak, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting di dalam usaha ternak kambing. Karakteristik peternak tersebut nantinya akan membentuk suatu pola pikir peternak dalam menangani proses usaha penggemukan domba, sehingga dari karakteristik peternak dapat mencerminkan hasil yang akan diperoleh peternak nantinya (Hendrayani and Febrina, 2009). Kelayakan usaha merupakan aktivitas untuk menilai manfaat yang diperoleh dalam suatu kegiatan usaha. Hasil analisis kelayakan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, apakah suatu gagasan usaha layak atau tidak layak untuk dilakukan. Perkembangan usaha peternakan kambing Lakor, peternak belum melakukan manajemen yang baik. Ternak kambing masih dipelihara secara bebas, peternak masih terbatas ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pemeliharaan ternak, pemasaran hasil ternak belum sesuai aturan waktu reproduksi, waktu produksi dan waktu penjualan.

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini berupa tinjauan dari beberapa buah jurnal ilmiah selama tiga tahun terakhir antara lain Yuslizar and Syahrantau (2020) penelitian tentang Analisis Usaha Jual Beli Kambing di Kelurahan Tembilihan Kota Kecamatan Tembilihan; Tiven *et al.*, (2019) mengadakan penelitian tentang Potensi Pengembangan Peternakan Kambing di Kecamatan Sir-Sir dan Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku; Wokan, dkk (2020), mengadakan penelitian tentang Analisis Usaha Ternak Kambing Peternakan Rakyat di Kabupaten Flores Timur; Rusdiana and Maesya (2018) mengadakan penelitian tentang Prospek Pengembangan Usah ternak Kambing dan Memacu Peningkatan ekonomi Peternak; Asnavy, Harisudin and Setyowati (2017), melakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Etawa Farm di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyer; Firdaus, Kadir and Makmur (2020) melakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kambing Potong Abu Aqiqah di Kecamatan Kruen Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan beberapa penelitian

terdahulu maka penelitian yang sedang kami lakukan memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan antara lain metode analisis tentang pendapatan, kemudian menggunakan analisis kelayakan usaha, demikian juga analisis SWOT. Perbedaannya terletak pada lokasi seperti wilayah kepulauan, pulau kecil serta komoditi ternak kambing lakor yang merupakan salah satu rumpun kambing lokal yang ada di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan keunggulan ternak kambing lakor yang memiliki daya adaptasi yang kuat, daya tahan penyakit yang cukup baik, sifat keindukan kambing lakor bagus serta musim kawin kambing lakor sepanjang tahun.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode survei dengan lokasi penelitian bertempat di Desa Letoda Kecamatan Pulau Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya. Pemilihan desa ini dilakukan karena jumlah peternak kambing lakor yang lebih besar dan akses transportasi yang relatif lebih mudah dibanding desa lain dan jumlah peternak (populasi) adalah 90 orang.

Guna mendapatkan sampel dari peternak yang homogen ini sesuai dengan acuan dari Singarimbun and Effendi (1989), Moelong (2006) maka pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling* sebesar 50 % dari jumlah populasi. Jumlah sampel penelitian sebanyak 45 orang. Data penelitian di analisis dalam 2 (dua) tahapan yaitu menganalisis tingkat produktivitas kambing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut (Supangat, 2007; Hariyati, Y.; Rahman, R.Y.; Zainuddin, 2018):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = produktivitas (persen/tahun)

X1 = lama usaha (tahun)

X2 = bibit (ekor)

X3 = tenaga kerja (orang)

X4 = luas kandang (m<sup>3</sup>)

X5 = pakan (kg)

$\beta_1$  s.d.  $\beta_4$  adalah Koefisien regresi

$\beta_0$  adalah Konstanta

$e$  adalah eror atau galat

Menganalisis kelayakan usaha ternak kambing menggunakan analisis RCR (*Revenue Cost Ratio*) dan BCR (*Benefit Cost Ratio*). Menurut Soekartawi (2002), RCR adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Sedangkan BCR adalah perbandingan antara benefit dengan biaya. Secara Matematis dapat dijabarkan dengan formula demikian.

$$R / C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \quad (2)$$

Keterangan:

$R / C \text{ ratio}$  = *Revenue cost ratio*

TR = *Total Revenue* (total penerimaan dalam Rp)

TC = *Total Cost* (total biaya produksi dalam Rp)

Kriteria kelayakan:

RCR > 1 Usaha ternak kambing didesa Letoda layak dikembangkan

RCR = 1 Usaha ternak kambing didesa Letoda tidak untung tidak rugi (Impas)

RCR < 1 Usaha ternak kambing didesa Letoda tidak layak dikembangkan

Analisis keuntungan/pendapatan bersih dapat juga digunakan untuk melihat kelayakan usaha, menurut Kasim (2004) dengan menggunakan formula berikut.

$$B / C \text{ ratio} = \frac{B}{TC} \quad (3)$$

Keterangan:

BCR adalah *Benefit Cost Ratio*

B adalah Keuntungan/Pendapatan bersih (Rp)

TC adalah *Total Cost* (Rp)

Kriteria kelayakan:

B/C > 1 Usaha ternak kambing menguntungkan layak dikembangkan

B/C = 1 Usaha ternak kambing tidak untung tidak rugi (impas)

B/C < 1 Usaha ternak kambing merugi

Analisis strategi pengembangan ternak kambing lakor menggunakan Matriks IFAS, Matriks EFAS, Matriks IE, SWOT dan Matriks QSPM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa letoda terletak di Pulau Lakor Kecamatan Pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya Provinsi Maluku. Desa ini memiliki 2 Dusun yaitu Dusun Letwaru dan Dusun Werwawan dengan luas 138,93 km<sup>2</sup>. Desa Letoda merupakan salah satu desa di Pulau Lakor yang mempunyai luas wilayah terbesar serta jumlah penduduk terbanyak. Jarak Desa ke Kota Kecamatan yang berkedudukan di Dusun Werwawan adalah 9 Km dan dari desa ke Kota Tiakur Kabupaten Maluku Barat daya harus menyeberang dengan kapal laut atau Speed Boat. Waktu yang diperlukan ke Kabupaten adalah 2 jam perjalanan. Jumlah penduduk Desa Letoda sampai akhir tahun 2020 adalah 1025 jiwa terdiri dari laki-laki 519 jiwa dan perempuan 506 jiwa sedangkan jumlah adalah 249 KK. Potensi Sumber Daya Alam Desa Letoda antara lain peternakan kambing dan perkebunan bawang merah, ikan, lola, teripang dan lobster. Jumlah kepemilikan ternak di antaranya ternak kambing 2.611 ekor, ternak sapi 32 ekor, ternak domba 69 ekor, ternak kerbau 157 ekor, ternak kuda 52 ekor, ternak babi 120 ekor dan ayam kampung 147 ekor.

### Kepemilikan Ternak Kambing Lakor

Peternak yang memiliki bibit yang banyak serta pengalaman usaha yang lama pasti mempunyai jumlah ternak kambing yang banyak. Karena mereka mampu untuk menyediakan ternak kambing yang sangat banyak. Berbeda dengan peternak yang mempunyai bibit sedikit dan pengalaman usaha yang tidak terlalu lama. Peternak yang mempunyai bibit sedikit dan pengalaman usaha yang tidak terlalu lama akan berusaha semaksimal mungkin supaya bisa menambah produksi ternak kambingnya. Tabel 2 menampilkan distribusi responden berdasarkan kepemilikan ternak kambing.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Ternak Kambing

No.	Jumlah Ternak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1-15	1	2,22
2	16-30	3	6,67
3	31-45	30	66,67
4	>45	11	24,44
Total		45	100

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada kondisi responden mulai mengusahakan usaha ternak kambing lakor di mana terlihat bahwa jumlah kepemilikan ternak kambing 1-15 ekor sebanyak 1 orang atau 2,22 persen diikuti dengan kepemilikan ternak kambing 16-30 ekor sebanyak 3 orang atau 6,67 persen, 31-45 ekor sebanyak 30 orang atau 66,67

persen dan di atas 45 ekor sebanyak 11 orang atau 24,44 persen. Peternak yang memiliki ternak dalam skala yang lebih besar akan lebih termotivasi dibandingkan dengan peternak yang masih memiliki skala kecil. Hal ini dikarenakan peternak yang memiliki ternak lebih sedikit masih sulit menerima hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan usahanya. Sesuai dengan pendapat Mardikanto (2009), bahwa semakin bertambahnya jumlah ternak yang dimiliki akan berpengaruh terhadap cara berpikir peternak untuk menerima inovasi dalam menunjang keberhasilan usahanya, karena peternak cenderung memiliki kemampuan ekonomi yang cukup baik. Hampir sebagian besar responden mengakui bahwa awalnya memulai usaha ternak kambing, mereka mendapat hibah dari orang tua untuk melanjutkan usaha. Seiring berkembangnya waktu, responden mulai menambah jumlah ternak kambing yaitu dengan cara membeli dan mendapat hibah dari Dinas Pertanian yang dibagi per kelompok peternak. Usaha ternak kambing tetap berkembang sampai saat ini. Menurut responden, mereka tidak mau gagal karena usaha ternak kambing ternyata membawa hasil yang besar dibandingkan dengan usaha tani bawang merah. Responden mengakui bahwa permintaan ternak kambing tidak pernah menurun, lebih-lebih pada hari raya keagamaan, seperti hari raya Idul Adha, Bulan Puasa, Idul Fitri dan lain sebagainya.

### **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Ternak Kambing**

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produktivitas ternak kambing lakor adalah lama usaha, bibit, jumlah tenaga kerja, luas kandang, pakan. Hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (produktivitas kambing) dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-Faktor Produksi yang mempengaruhi Produktivitas Ternak Kambing Lakor

Variabel independen	Koefisien regresi	t-hitung
Konstanta	0.007	0,003
Lama Usaha ( $X_1$ )	0.594	9.405
Bibit ( $X_2$ )	0.723	2.166
Tenaga Kerja ( $X_3$ )	-0.237	-0,442
Luas kandang ( $X_4$ )	0.007	2.790
Pakan ( $X_5$ )	0.036	10.302
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	0,925	
F-hitung		108.832*

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Keterangan: \* Signifikan pada tingkat kepercayaan 0,05%

ts = tidak signifikan, t-tabel 95% = 2,022, F-tabel = 2,450

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,925. Hal ini berarti bahwa model ini 92,5% dapat dijelaskan oleh variabel independen lama usaha, bibit, luas kandang, pakan dan jumlah tenaga kerja sedangkan sisanya 7,5 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini. Untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap produktivitas ternak kambing diperoleh nilai F-hitung sebesar 108,835, nilai tersebut lebih besar dari nilai F-tabel (2,450) pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produktivitas ternak kambing lakor di Pulau Lakor. Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (lama usaha, bibit, jumlah tenaga kerja, luas kandang, pakan) terhadap produktivitas kambing Lakor digunakan uji-t. Pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a) Lama usaha**

Tabel 3 memperlihatkan bahwa lama usaha secara statistik berpengaruh nyata ( $p \leq 0,05$ ) dan positif terhadap produktivitas kambing Lakor. Nilai  $T_{hitung}$  sebesar 9,405 atau lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  yakni 2,022. Nilai koefisien regresi sebesar 0,594 yang berarti bahwa apabila lama usaha bertambah satu persen maka produktivitas ternak kambing akan bertambah sebanyak 0,594 persen. Data menunjukkan bahwa sebagian besar usaha ternak kambing sudah dilakukan di atas 10 (sepuluh) tahun, dan telah dipelihara secara turun temurun di pulau Lakor. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar responden dalam memulai usaha ternak kambing memperoleh bibit dari warisan orang tua.

Lama usaha menggambarkan tingkat pengalaman peternak dalam memelihara ternak kambing Lakor. Usaha beternak kambing Lakor yang sifatnya turun-temurun menggambarkan bahwa sejak kecil peternak telah terlibat dalam mengurus ternak kambing. Fitriza (2012) menyatakan bahwa, umumnya pengalaman beternak akan menghasilkan suatu kebiasaan yang mempengaruhi peternak dalam pola pemeliharaan. Selanjutnya pendapat Supriyanto, Haryadini and Nurdayati (2020), dengan pengalaman yang cukup, peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan memperbaiki kekurangan di masa lalu. Mulyo, Marsuki and Santoso (2012) menyatakan bahwa pengalaman dalam beternak menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman semakin mudah peternak dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses produksi ternak.

#### **b) Bibit kambing lakor**

Tabel 3 memperlihatkan bahwa faktor bibit secara statistik berpengaruh nyata ( $p \leq 0,05$ ) dan positif terhadap produktivitas kambing Lakor. Nilai  $T_{hitung}$  sebesar 2,166 atau lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  yakni 2,022. Nilai koefisien regresi sebesar 0,723 yang berarti bahwa apabila bibit bertambah satu persen maka produktivitas ternak kambing akan bertambah sebanyak 0,723 persen. Bibit kambing lakor penting karena akan menunjang produktivitas kambing lakor secara kontinu. Awalnya bibit kambing merupakan pemberian orang tua atau bantuan dari Dinas Pertanian. Kemudian akan mengalami penambahan ketika terjadi proses reproduksi. Pemilihan bibit yang berkualitas juga sangat dibutuhkan dalam menjaga produktivitas ternak kambing lakor, hal ini hampir dilakukan oleh sebagian besar responden yang ada di Desa Letoda yaitu dengan tidak menjual induk yang mempunyai tingkat reproduksi yang tinggi atau sering beranak kembar sedangkan untuk ternak jantan dilihat dari postur tubuh yang bagus dan memiliki libido yang tinggi. Para peternak juga sering diberikan bantuan oleh Pemerintah berupa bibit ternak kambing yang telah diseleksi oleh Tim Selektor, ini sangat membantu dalam menjaga produktivitas ternak kambing lakor. Hasil wawancara dari para peternak masih banyak dari mereka yang belum terlibat dalam kelompok ternak untuk memperoleh bantuan dari pemerintah sehingga mereka dapat meningkatkan usaha ternak kambing.

#### **c) Jumlah Tenaga Kerja**

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh tidak nyata karena nilai  $T_{hitung}$  sebesar -0,442 atau lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$  yakni 2,022. Tenaga kerja yang digunakan untuk melakukan aktivitas peternakan adalah tenaga kerja dalam keluarga. Mereka bersama-sama mengelola usaha peternakan karena usaha ternak kambing cukup berarti guna menunjang keberhasilan usaha.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,237 yang berarti bahwa jika jumlah tenaga kerja meningkat satu persen maka produktivitas ternak kambing akan menurun 0,237 persen. Tenaga kerja keluarga harus membagi waktu untuk pekerjaan lain selain peternakan seperti pertanian tanaman pangan dan hortikultura serta berwirausaha. Hasil ini berbeda

dengan pendapatan Miftahudin (2020), yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki hubungan positif dengan produksi ternak. Semakin besar jumlah tenaga kerja cenderung mempengaruhi peternak untuk memperbesar skala usahanya karena tenaga kerja dapat membantu kegiatan usaha peternakan tersebut. Pernyataan tersebut berbeda dengan kondisi usaha peternakan Kambing Lakor karena dari hasil penelitian tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga yang berkisar antara 1 sampai dengan 3 orang, dengan sistem kerja secara bergantian. Per hari satu orang anggota keluarga ditugaskan untuk mengurus kambing dan apabila berhalangan akan diganti dengan anggota keluarga yang lain.

Peternak dalam melakukan kegiatan penggembalaan sehari-harinya hanya mengeluarkan ternak dari kandang sesudah itu dibiarkan mencari makanan sendiri dan pada waktu sore hari peternak kembali menggiring ternak ke kandang, kegiatan seperti ini hanya dilakukan pada musim hujan. Hal ini berbeda dengan sistem pemeliharaan saat musim kemarau secara ekstensif di mana ternak kambing tidak dikandangkan dan dilepas sepanjang hari. Pada musim ini peternak hanya memberi makan ternak hanya pada pagi hari dengan cara memotong legum dan sesekali mengontrol kondisi ternak terkait dengan kesehatan ternak, kondisi ternak yang bunting atau mati dimangsa binatang lain (ular).

#### **d) Luas Kandang**

Faktor luas kandang secara statistik menunjukkan pengaruh yang nyata ( $p \leq 0,05$ ) dan positif terhadap produktivitas kambing Lakor. Nilai  $T_{hitung}$  sebesar 2,790 atau lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  yakni 2,022. Nilai koefisien regresi sebesar 0,007 yang berarti bahwa apabila kandang bertambah satu persen maka produktivitas ternak kambing akan bertambah sebanyak 0,007 persen. Kandang untuk ternak Kambing Lakor oleh masyarakat setempat disebut dengan nama “lutur”. Lutur adalah pagar yang terbuat dari batu kapur setinggi satu meter yang berfungsi sebagai kandang, ada yang berbentuk lingkaran dan persegi (Tiven *et al.*, 2019). Lutur terletak di sekitar padang penggembalaan sehingga peternak dapat menggembalakan dan mengontrol ternak.

#### **e) Pakan ternak kambing**

Faktor pakan secara statistik menunjukkan pengaruh yang nyata ( $p \leq 0,05$ ) dan positif terhadap produktivitas kambing Lakor. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pakan dengan produktivitas kambing di Desa Letoda (nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$ ). Nilai  $T_{hitung}$  diperoleh sebesar 10,302 atau lebih besar dari nilai  $T_{tabel}$  yakni 2,022. Nilai koefisien regresi sebesar 0,036 yang berarti bahwa apabila pakan bertambah satu persen maka produktivitas ternak kambing akan bertambah sebanyak 0,036 persen.

Padang penggembalaan alam di Pulau Lakor adalah areal utama tempat ternak kambing mencari makan dan tempat kawin secara alam. Akan tetapi padang penggembalaan alam di Pulau Lakor dalam penyediaan pakan hanya ditumbuhi rumput alam dan leguminosa yang biasa dikonsumsi ternak terus-menerus tanpa ada usaha perbaikan. Kondisi ini diduga belum mampu memenuhi kebutuhan ternak kambing terutama saat musim kemarau. ACIAR (2008) menyatakan bahwa rumput alam tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi ternak, dan ternak yang sedang dalam periode pertumbuhan akan memperlihatkan tingkat penambahan bobot badan yang rendah. Ketersediaan dan kualitas nutrisi rumput alam juga akan makin menurun saat musim kering dan hal ini akan berpengaruh langsung terhadap produktivitas ternak.

Kebutuhan pakan hijauan bagi ternak kambing sangat penting sebagai nutrisi untuk penggemukan ternak. Sistem pemeliharaan ternak kambing masih tradisional, ternak dibiarkan bebas mengonsumsi hijauan pada padang penggembalaan alam.

Ditemukan bahwa tidak semua peternak memiliki areal padang penggembalaan tertentu. Peternak yang tidak memiliki padang penggembalaan akan memanfaatkan padang penggembalaan milik peternak lain dan milik desa secara bersama. Pada musim hujan ternak digembalakan dan pada musim kemarau ternak kambing tidak dikandangkan tetapi dibiarkan sepanjang hari berada di sekitar pantai karena di lokasi tersebut banyak terdapat sumber air dan legume pohon sebagai sumber pakan. Waktu yang dicurahkan  $\pm$  1 jam per hari untuk memberi minum dan memotong daun legume pohon. Legum pohon adalah alternatif saat kekurangan hijauan rumput, misalnya seperti lamtoro mini (*Leucaena sp*), turi (*Sesbania grandiflora*) dan gamal (*Gliricidia sepium*) (NITIS, 2000). Keunggulan daun legum pohon baik sebagai pakan utama maupun sebagai pakan suplemen telah mampu meningkatkan kinerja ternak ruminansia di NTT, NTB dan Bali (Suhuby, 2007).

### Analisis Tingkat Pendapatan Peternak Kambing Lakor

Pendapatan merupakan seluruh hasil bersih yang diterima oleh peternak dari semua jenis usaha yang dikerjakan. Pendapatan yang diterima peternak adalah hasil penjualan ternak kambing lakor. Pendapatan dari hasil penjualan kambing lakor diperoleh dari penerimaan penjualan kambing dikurangi dengan keseluruhan biaya untuk memproduksi kambing. Penerimaan merupakan salah satu komponen yang paling diharapkan oleh peternak dan selalu diusahakan sehingga penerimaannya melebihi dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan didapat dari jumlah produksi dikali dengan harga jual produksi. Biaya yang dikeluarkan antara lain biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi nilai penyusutan peralatan dan bangunan sedangkan biaya variabel meliputi pakan, tenaga kerja, obat-obatan dan tali.

Analisis tingkat pendapatan dalam usaha ternak kambing dapat di gunakan dengan mengurangi penerimaan dengan komponen seluruh biaya, baik biaya total maupun biaya variabel. Dalam aktivitas usaha ternak maka penerimaan merupakan salah satu komponen yang paling diharapkan oleh peternak dan selalu diusahakan agar penerimaannya melebihi dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan di dapat dari jumlah produksi dikali dengan harga jual produksi. Tabel 4 menampilkan jumlah penerimaan usaha ternak kambing lakor di Desa Letoda. Jumlah penerimaan diperoleh dari produksi ternak kambing lakor yang dihasilkan selama satu tahun dan dikalikan dengan harga jual per ekor ternak kambing.

Tabel 4. Jumlah Produksi Dan Penerimaan usaha ternak Kambing di Desa Letoda

Variabel	Produksi (Ekor)	Harga Jual/Ekor (Rp)	Penerimaan (Rp)
Total	506	85.250.000	952.000.000
Rata-Rata	11	1.895.000	21.155.600

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Tabel 5. Biaya Produksi Dan Pendapatan Usaha ternak Kambing Lakor di Desa Letoda

Variabel	Biaya variabel (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Total	305.785.417	15.518.733	321.304.150	630.695.850
Rata-Rata	6.795.231	344.861	7.140.092	14.015.463

Sumber: Data Primer (2021)

Tabel 5 menunjukkan bahwa pendapatan usaha ternak kambing lakor di Desa Letoda adalah merupakan selisih dari penerimaan dan biaya produksi sebagaimana di jelaskan menurut Soekartawi (2006). Hasil perhitungan untuk pendapatan yang diterima peternak didapat dari nilai penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap yang di dalamnya yakni biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam usaha ternak kambing lakor, sedangkan

biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja, biaya pakan, biaya obat-obatan dan biaya tali yang digunakan selama satu tahun produksi. Mencermati nilai pendapatan yang diperoleh peternak ternyata usaha peternakan kambing lakor menguntungkan dan terus dikembangkan secara berkelanjutan.

### **Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Lakor**

Perhitungan kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan layak atau tidak layak. Peternak menjalankan usahanya, tetapi mereka tidak menghitung kelayakan usaha. Yang terpenting adalah ternak kambing lakor memiliki postur tubuh yang ideal maka akan berdampak pada harga jual yang tinggi. Oleh sebab itu perlu dianalisis kelayakan usaha ternak kambing lakor dengan menghitung RCR dan BCR.

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai R/C rasio adalah 2,96 artinya bila ada penambahan Rp. 1 dalam komponen produksi maka akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp. 2,96. Perhitungan B/C rasio mendapatkan nilai 1,96 artinya bila ada penambahan Rp.1 dalam komponen produksi akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp. 1,96. Mencermati nilai R/C maupun B/C rasio artinya usaha ternak kambing lakor ini layak untuk terus di usahakan dan dikembangkan apalagi nilai yang diperoleh lebih dari satu. Usaha ternak kambing lakor adalah usaha yang menjanjikan karena permintaan terus meningkat apalagi pada saat menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Di samping itu, permintaan akan ternak kambing lakor ini juga datang dari desa-desa di luar Pulau Lakor yang oleh program pemberdayaan dari Dana Desa untuk sektor peternakan mereka membeli bibit ternak kambing lakor untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Ada juga permintaan pembelian ternak kambing ini dilakukan secara individu untuk kebutuhan konsumsi dan juga untuk dipelihara. Ternak kambing lakor juga dibutuhkan untuk kebutuhan-kebutuhan adat di masyarakat.

Tabel 6. Kelayakan Usaha ternak Kambing Lakor

No	Keterangan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	21.155.555
2	Biaya Variabel	6.795.231
3	Biaya Tetap	344.861
4	Total Biaya	7.140.092
5	Pendapatan	14.015.463
6	R/C	2,96
7	B/C	1,96

Sumber: Data Primer diolah (2021)

### **Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kambing Lakor**

Hasil penelitian di Desa Letoda dapat dijadikan acuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha ternak kambing lakor dengan menggunakan analisis SWOT, maka oleh sebab itu dapatlah ditentukan faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal sebagai berikut:

#### **Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)**

Berikut adalah hasil analisis matriks IFE, yang merupakan faktor-faktor Kekuatan dan Kelemahan yang terdiri dari nilai bobot dan peringkat serta skor seperti pada Tabel 7. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 7, hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing lakor dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi kelemahan yang ada ditunjukkan pada jumlah skor kekuatan lebih besar yaitu 4,03, sedangkan

jumlah kelemahan lebih kecil sebesar 3,96. Adapun nilai total dari analisis matriks IFE yang merupakan faktor kekuatan dan kelemahan sebesar 7,99.

Tabel 7. Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFAS)

No	Faktor Internal Dominan <i>Strengths</i>	Jumlah	Rating	Bobot	Bobot x Rating
1	Ternak kambing lakor adalah komoditi unggulan lokal	188	4	0,15	0,62
2	Populasi ternak kambing lakor masih sangat banyak	186	4	0,15	0,61
	kemampuan adaptasi ternak kambing lakor terhadap	184	4	0,15	0,59
3	Lingkungan yang baik				
	pemeliharaan ternak kambing lakor telah menjadi	187	4	0,15	0,61
4	Kebiasaan masyarakat turun temurun				
5	Reproduksi ternak kambing yang cepat	182	4	0,14	0,58
6	Bibit ternak kambing lakor mudah diperoleh	170	4	0,13	0,51
7	Tenaga kerja tersedia	169	4	0,13	0,50
<b>Sub total A</b>		<b>1266</b>		<b>1,00</b>	<b>4,03</b>
No	Faktor Internal Dominan <i>Weakneses</i>	Jumlah	Rating	Bobot	Bobot x Rating
1	Sistem pemeliharaan masih tradisional	185	4	0,21	0,85
2	Sumber daya manusia peternak masih rendah	181	4	0,20	0,82
3	Pakan ternak yang terbatas	168	4	0,19	0,70
4	Sarana transportasi untuk pemasaran masih terbatas	180	4	0,20	0,81
5	Kurangnya tenaga penyuluhan peternakan	176	4	0,20	0,77
<b>Sub total B</b>		<b>890</b>		<b>1,00</b>	<b>3,96</b>
<b>Total Sub total A dan Sub total B</b>					<b>7,99</b>

Sumber: Data Primer diolah (2021)

#### Analisis Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Berdasarkan hasil perhitungan pada Matriks EFAS menunjukkan bahwa usaha ternak kambing lakor dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk menghadapi ancaman yang ditunjukkan pada subtotal skor peluang lebih besar yaitu 4,05 sedangkan sub total ancaman lebih kecil sebesar 3,95. Berikut adalah hasil analisis matriks EFE, merupakan faktor peluang dan ancaman yang terdiri dari nilai bobot dan peringkat serta skor seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFAS)

No	Faktor Eksternal Dominan <i>Opportunities</i>	Jumlah	Rating	Bobot	Bobot x Rating
1	Permintaan pasar terhadap kambing lakor masih cukup tinggi	192	4	0,18	0,75
2	Hubungan yang baik antara peternak dengan pembeli	184	4	0,17	0,69
3	Perhatian pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak kambing lakor	184	4	0,17	0,69
4	Tersedia lembaga permodalan usaha	182	4	0,17	0,67
5	Kebutuhan akan daging kambing lakor terus meningkat	177	4	0,16	0,64
6	Perkembangan teknologi akan membantu dalam pengembangan usaha	174	4	0,16	0,62
<b>Sub total A</b>		<b>1093</b>		<b>1,00</b>	<b>4,05</b>
<i>Threats</i>					
1	Masih banyak predator ular dan lubang yang dalam pada areal penggembalaan	175	4	0,20	0,77
2	Persaingan pasar	179	4	0,20	0,80
3	Penyakit yang sering menyerang pada musim hujan	180	4	0,20	0,81
4	Adanya ternak kambing jenis lain dari luar	177	4	0,20	0,78
5	Alih fungsi lahan untuk proses pembangunan	178	4	0,20	0,79
<b>Sub total B</b>		<b>889</b>		<b>1,00</b>	<b>3,95</b>
<b>Total Sub total A dan Sub total B</b>					<b>8,00</b>

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Adapun total nilai dari analisis matriks EFAS yang merupakan faktor kekuatan dan kelemahan sebesar 8,00. Penentuan Grand strategi dilakukan menggunakan perhitungan skoring untuk faktor internal dan eksternal, kemudian skor tersebut dimasukkan ke dalam matriks Grand strategi atau kuadran SWOT. Mengacu pada Matriks IFAS dan Matriks EFAS serta penentuan Grand strategi, diperoleh peta posisi Kekuatan Pengembangan Ternak Kambing Lakor di Desa Letoda berada pada kuadran I. Kuadran I merupakan kondisi yang sangat baik untuk Pengembangan Ternak Kambing Lakor yang bertumpu pada kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

### **Matriks Analisis SWOT**

Penentuan strategi yang sesuai bagi pengembangan usaha ternak kambing adalah dengan cara membuat matriks *SWOT*. Matriks *SWOT* ini dibangun berdasarkan faktor-faktor eksternal maupun internal yang terdiri dari peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan matriks *SWOT* maka dapat disusun empat strategi utama yaitu *SO*, *WO*, *ST* dan *WT*. Strategi dengan menggunakan analisis melalui Matriks *SWOT* dapat dilihat pada Tabel 9.

#### **SO (*Strength Opportunity*)**

Strategi pengembangan usaha ternak kambing lakor di Desa Letoda dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada, yaitu: Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan kepercayaan konsumen. Peningkatan kapasitas peternak dalam memahami proses pemeliharaan ternak kambing yang baik akan memberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan usaha ternak. Strategi untuk menambah daerah distribusi pasar melalui agen penjualan di daerah-daerah perlu ditingkatkan. Untuk itu perlu adanya kerja sama pemerintah dengan pihak perhubungan laut terutama untuk menambah kapal pemuat hasil bumi yang ada di Kabupaten Maluku Barat Daya terkhususnya ternak kambing. Potensi pasar harus dikembangkan ke daerah-daerah lain yang ada di luar Maluku terutama di Provinsi Papua dan Pulau Sulawesi yang memiliki tingkat permintaan ternak kambing lakor yang sangat tinggi. Menjalinkan kerja sama dengan pemerintah dalam penyediaan bahan untuk memenuhi pangsa pasar. Adanya kerja sama dengan pemerintah agar dapat diupayakan hal-hal yang mendukung peningkatan produksi ternak kambing. Pemerintah diharapkan dapat menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pengembangan ternak kambing dalam menjawab kebutuhan pasar.

#### **WO (*Weakness Opportunity*)**

Menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan SDM, memperluas promosi. Perkembangan teknologi harus diikuti oleh kemampuan orang dalam mengakses informasi untuk peningkatan usahanya. Berbagai informasi teknologi perlu disalurkan melalui lembaga penyuluhan. Penyuluh dapat berperan dalam melakukan monitoring dan evaluasi sampai pada keberhasilan dari informasi tersebut dalam meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan peternak. Di samping itu lewat informasi teknologi juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan hasil ternak kambing lakor agar dikenal lebih luas di pasaran luar daerah.

Mengupayakan akses dan sumber pembiayaan yang mudah bagi pelaku usaha peternakan (W1, W3, O3, O4, O6). Perlunya intervensi pemerintah dalam menyediakan tenaga penyuluh, ketersediaan sarana produksi seperti obat-obatan dan vitamin dengan

harga yang murah, penyediaan infrastruktur jalan, sarana transportasi darat dan kapal khusus ternak. Intervensi pemerintah juga diperlukan dalam menyediakan lembaga BUMDes atau BUMDes Gabungan di Pulau Lakor yang mampu memberikan bantuan modal serta sebagai perantara dalam memasarkan ternak kambing.

Tabel 9. Penentuan Strategi Menggunakan Matriks SWOT

<b>Internal (IFAS)</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
<b>Eksternal (EFAS)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ternak kambing lakor adalah komoditi unggulan lokal</li> <li>2. Populasi ternak kambing lakor masih sangat banyak</li> <li>3. Kemampuan adaptasi ternak kambing lakor terhadap lingkungan yang baik</li> <li>4. Pemeliharaan ternak kambing lakor telah menjadi kebiasaan masyarakat turun temurun</li> <li>5. Reproduksi ternak kambing yang cepat</li> <li>6. Bibit ternak kambing lakor mudah diperoleh</li> <li>7. Tenaga kerja tersedia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sistem pemeliharaan masih tradisional</li> <li>2. sumber daya manusia peternak masih rendah</li> <li>3. Pakan ternak yang terbatas</li> <li>4. Sarana transportasi untuk pemasaran masih terbatas</li> <li>5. Kurangnya tenaga penyuluhan peternakan</li> </ol>
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi "SO"</b>	<b>Strategi "WO"</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permintaan pasar terhadap kambing lakor masih cukup tinggi</li> <li>2. Hubungan yang baik antara peternak dengan pembeli</li> <li>3. Perhatian pemerintah dalam mendukung pengembangan ternak kambing lakor</li> <li>4. Tersedia lembaga permodalan usaha</li> <li>5. Kebutuhan akan daging kambing lakor terus meningkat</li> <li>6. Perkembangan teknologi akan membantu dalam pengembangan usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan kepercayaan konsumen. (S1,S2,S3,S5,S6,O2,O3,O5)</li> <li>2. Menambah daerah distribusi pasar melalui agen penjualan di daerah-daerah (S2,S6,O1,O2,O5)</li> <li>3. Menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam penyediaan bahan untuk memenuhi pangsa pasar potensial (S4,S7,O2,O3,O5)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan teknologi Informasi untuk meningkatkan kemampuan SDM, memperluas promosi, (W1,W2,W3,W4,O1,O5, O6)</li> <li>2. Mengupayakan akses dan sumber pembiayaan yang mudah bagi pelaku usaha peternakan (W1,W3,O3,O4,O6)</li> </ol>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi "ST"</b>	<b>Strategi "WT"</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masih banyak predator ular dan lubang yang dalam pada areal penggembalaan</li> <li>2. Persaingan pasar</li> <li>3. Penyakit yang sering menyerang pada musim hujan</li> <li>4. Adanya ternak kambing jenis lain dari luar</li> <li>5. Alih fungsi lahan untuk proses pembangunan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan sarana produksi yang ada untuk meningkatkan kualitas produk. (S1,S2,S4,S5,S6,S7,T1,T2,T3,T4)</li> <li>2. Pengembangan manajemen dan memperbaiki SOP bagi para peternak (S3,S4,S7,T1,T3,T4)</li> <li>3. Memperkuat pasar yang sudah ada dengan menjaga mutu produk (S1,S2,S4,T2,T3,T4)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan Program Pelatihan SDM (W1,W2,W5,T1,T2,T3, T4)</li> <li>2. Memperbaiki sistem kemitraan yang telah dijalankan baik antar peternak, penyuluh maupun pemerintah (W1,W4,W5,T2,T3,T5)</li> </ol>

Sumber: Data Primer diolah (2021)

### **ST (*Strenght Threats*)**

Memanfaatkan sarana produksi yang ada untuk meningkatkan kualitas produksi. Pemilihan bibit ternak kambing yang berkualitas akan memberikan produksi yang meningkat, sistem pemeliharaan harus diintensifkan sehingga adanya pengawasan dari peternak dalam hal pakan, ternak saat beranak dan penanganan penyakit akan lebih baik.

Pengembangan manajemen dan memperbaiki SOP bagi para peternak. Perlu adanya penyuluhan bagi peternak mengenai sistem pemeliharaan ternak kambing yang lebih baik, di antaranya pemilihan bibit ternak jantan dan betina yang sehat dan berasal dari keturunan kembar, bangunan kandang ternak harus dibuat lebih layak bukan hanya sebagai tempat untuk ternak kambing betina saat beranak tetapi diperuntukkan untuk bisa menampung semua ternak pada waktu hujan dan bisa digunakan untuk tempat pengumpulan kotoran kambing untuk dijadikan pupuk.

Memperkuat pasar yang sudah ada dengan menjaga mutu produk. Kambing lakor sangat diminati oleh pedagang di luar daerah disebabkan daya tahan tubuh yang baik, di samping itu postur tubuh ternak kambing lakor yang baik hal ini harus disertai dengan sistem pemeliharaan yang lebih baik. Ternak kambing harus selalu dikontrol saat digembalakan, agar ternak kambing dapat mengonsumsi hijauan sesuai kebutuhan di samping itu juga selalu diberikan pakan tambahan berupa limbah dari tanaman pangan.

### **WT (*Weakness Treaths*)**

Pemerintah perlu mengadakan program pelatihan sumber daya manusia. Pelatihan bagi peternak kambing lakor harus terus dilakukan agar peternak dapat meningkatkan kualitas dirinya dengan cara mengikuti pendidikan informal seperti sekolah lapang terkait dengan manajemen pemeliharaan ternak kambing. Memperbaiki sistem kemitraan yang telah dijalankan baik antar peternak, penyuluh maupun pemerintah. Perlu adanya penambahan tenaga penyuluhan atau tenaga harian lepas penyuluh pertanian untuk melakukan pendampingan kepada peternak dalam mengembangkan usahanya. Adanya perhatian pemerintah untuk membatasi masuknya jenis kambing lain dengan cara penyediaan bibit ternak kambing lakor untuk dipergunakan dalam program-program penyediaan bibit ternak di Kabupaten Maluku Barat Daya. Dalam upaya peningkatan populasi ternak kambing lakor maka perlu dibuat grand desain pengembangan ternak kambing lakor untuk menghindari alih fungsi lahan penggembalaan ke pembangunan infrastruktur dasar untuk kesejahteraan masyarakat.

### **Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)**

Berdasarkan hasil dari matriks QSPM, maka strategi yang menjadi prioritas utama yang dapat dilakukan untuk usaha ternak kambing lakor adalah pengembangan manajemen dan memperbaiki SOP bagi para peternak. Strategi tersebut merupakan strategi yang paling baik menurut penilaian STAS tertinggi 11,38. Dengan pengembangan manajemen dan memperbaiki SOP bagi para peternak akan meningkatkan kemampuan peternak dalam melaksanakan usaha ternak yang benar sehingga akan menghasilkan produksi ternak kambing yang berkualitas.

Tabel 9. Matriks Analisis QSPM

No	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
1	Pengembangan manajemen dan memperbaiki SOP bagi para peternak	11,38	1
2	Memperkuat pasar yang sudah ada dengan menjaga mutu produk	11,28	2
3	Memanfaatkan sarana produksi yang ada untuk meningkatkan kualitas produk.	10,65	3
4	Mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan kepercayaan konsumen.	10,56	4
5	Menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam penyediaan bahan untuk memenuhi pangsa pasar potensial	10,53	5
6	Menambah daerah distribusi pasar melalui agen penjualan di daerah-daerah	10,52	6
7	Memperbaiki sistem kemitraan yang telah dijalankan baik antar peternak, penyuluh maupun pemerintah	10,46	7
8	Menyediakan Program Pelatihan SDM	10,41	8
9	Menggunakan teknologi Informasi untuk meningkatkan kemampuan SDM, memperluas promosi	10,36	9
10	Mengupayakan akses dan sumber pembiayaan yang mudah bagi pelaku usaha peternakan	10,16	10

Sumber: Data Primer diolah (2021)

## KESIMPULAN

Produktivitas ternak kambing Lakor secara simultan dipengaruhi oleh variabel lama usaha, bibit, jumlah tenaga kerja, luas kandang, pakan. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa produktivitas ternak kambing Lakor dipengaruhi oleh variabel lama usaha, bibit, luas kandang dan pakan, sedangkan variabel tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap produktivitas ternak kambing lakor. Pendapatan peternak kambing Lakor di Desa Letoda setiap tahun sebesar Rp. 10.015.500.- Hasil analisis kelayakan usaha ternak kambing lakor menunjukkan nilai RCR sebesar 2,96 dan nilai BCR sebesar 1,96. Hal ini berarti bahwa usaha ternak kambing lakor layak untuk diusahakan. Apabila peternak mengeluarkan satu rupiah untuk menjalankan usaha peternakan kambing Lakor, maka manfaat bersih yang diperoleh sebesar 1,96 rupiah.

Strategi pengembangan usaha ternak kambing lakor adalah melalui analisis SWOT dengan cara mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan internal dengan memanfaatkan dukungan pemerintah dan kepercayaan konsumen, menambah daerah distribusi pasar melalui agen penjualan di daerah-daerah, menjalin kerja sama dengan pemerintah dalam penyediaan bahan untuk memenuhi pangsa pasar potensial.

## DAFTAR PUSTAKA

ACIAR (2008) *Strategies to Increase Growth of Weaned Bali Cattle*.

Asnavy, M., Harisudin, M. and Setyowati, N. (2017) 'Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Etawa Farm Di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar', *AGRISTA*, 5(2), pp. 1–11.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya (2020) *Maluku Barat Daya Dalam Angka Tahun 2020*. Taikur: BPS Kabupaten Maluku Barat Daya.

Dirjen PKH Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) *Kambing Lakor, Kambing Lakor*. Available at: [http://bibit.ditjenpkh.pertanian.go.id/sites/default/files/Kambing\\_Lakor.pdf](http://bibit.ditjenpkh.pertanian.go.id/sites/default/files/Kambing_Lakor.pdf).

- Firdaus, Kadir, I. A. and Makmur, T. (2020) 'Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kambing Potong Abu Aqiqah Di Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 5(2), pp. 167–179.
- Fitriza, Y. T. (2012) 'Analisis pendapatan dan persepsi peternak plasma terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di Provinsi Lampung', *Buletin Peternakan*, 36(1), pp. 57–65.
- Hariyati, Y.; Rahman, R.Y.; Zainuddin, A. (2018) *Analisis Kuantitatif: Konsep dan Aplikasi untuk Permasalahan penelitian Agribisnis*. Jember: Unej Press.
- Hendrayani, E. and Febrina, D. (2009) 'Analisis Faktor-Faktor yang Dipengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi', *Jurnal Peternakan*, 6(2), p. 53.
- Mardikanto, T. (2009) 'Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.'
- Miftahudin (2020) 'Analisis Ekonomi Kambing Etawa Pola Gaduhan: Studi Kasus di Desa Sukomulyo, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang', *Jurnal Paradigma Multidisipliner ( JPM )*, 1(1), pp. 1–12. Available at: <http://smkn1magelang.sch.id/jpm/index.php/jpm/article/view/1/1>.
- Moelong, L. J. (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakaria.
- Mulyo, I. T., Marsuki, S. and Santoso, S. I. (2012) 'Profil Darah Domba setelah pemberian CF Amofer', *JITP*, 2(1), pp. 10–19.
- Nugroho, E. *et al.* (2012) 'Kajian evaluasi manfaat dan kontribusi dana APBN dalam pembangunan peternakan di Jawa Timur', *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 20(2), pp. 14–23.
- Rusdiana, S. and Maesya, A. (2018) 'Sikap Dan Motivasi Petani Tanaman Padi Terhadap Adopsi Program Kartu Tani Di Kabupaten Grobogan (Attitudes and Motivation of Rice Farmers on Adoption Farmer Card Programs (Program Kartu Tani) in Grobogan Regency)', *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 7(2), pp. 176–187.
- Sarwono, B. (2007) *Beternak Kambing Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Singarimbun and Effendi (1989) *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siregar, G. (2012) 'Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong', *Jurnal Agrium*, 17(3), pp. 192–201.
- Soekartawi (2002) *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Malang: Universitas Brawijaya.
- Soekartawi (2006) *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.
- Suhuby (2007) 'Strategi Penyediaan Pakan Untuk Pengembangan Usaha Ternak Kerbau', *Wartazoa*, 17(1), pp. 1–11.
- Supangat, A. (2007) *tatistik Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Non Parametrik*. Pertama. Jakarta: Kencana prenada media Group.
- Supriyanto, Haryadini, A. F. and Nurdayati (2020) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam Mengembangkan Ternak Kambing', *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(3), pp. 137–149.

Tiven, N. C. *et al.* (2019) 'Potensi Pengembangan Peternakan Kambing Di Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku', *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(1), p. 10. doi: 10.24198/jit.v19i1.20070.

Yuslizar and Syahrantau, G. (2020) 'Analisis Usaha Jual Beli Kambing di Kelurahan Tembilahan Kota Kecamatan Tembilahan', *Jurnal Agribisnis Unisi*, 9(2), pp. 62–72.

Halaman ini sengaja dikosongkan